

APAKAH PENGALAMAN AUDITOR MENJEMBATANI COMPETENCE DAN SKEPTISISME PROFESIONAL? BUKTI EMPIRIS DARI AKUNTAN PUBLIK

Ika Berty Apriliyani¹; Reni Farwitawati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. D.I. Panjaitan KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : ikaberty@unilak.ac.id (Koresponding)

Abstract: This study examines whether experience mediates the relationship between competence and professional skepticism, while considering conscientiousness as an auditor's dispositional characteristic. Survey data were collected from 80 auditors in Indonesian public accounting firms with at least one year of audit experience and analyzed using PLS-SEM. The final measurement model retained three experience indicators after excluding two indicators more closely related to continuing professional development. The findings show that conscientiousness positively influences professional skepticism ($\beta=0.438$; $p=0.012$), while competence strongly influences experience ($\beta=0.920$; $p<0.001$). However, neither competence nor experience has a significant direct effect on professional skepticism. Specific indirect-effect analyses also indicate that experience does not mediate the relationships between conscientiousness or competence and professional skepticism. These findings suggest that professional competence and accumulated audit experience do not automatically foster skeptical judgment. Instead, dispositional characteristics such as conscientiousness remain important in explaining professional skepticism. The findings should be interpreted cautiously due to the high empirical proximity between competence and experience.

Keywords: *Conscientiousness; Competence; Experience; Skeptisisme Profesional; auditor; PLS-SEM*

Skeptisisme Profesional merupakan elemen mendasar dalam pelaksanaan audit karena auditor tidak cukup hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga harus mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan serta melakukan penilaian kritis atas bukti audit. Dalam instrumen penelitian ini, Skeptisisme Profesional dioperasionalkan melalui kemampuan mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan bukti, kepercayaan diri dalam mengevaluasi bukti, penundaan keputusan sampai bukti relevan diperoleh, pencarian informasi tambahan, pemahaman terhadap perspektif pihak yang diaudit, dan kebiasaan mempertanyakan keabsahan informasi. Operasionalisasi tersebut sejalan dengan orientasi SA 200 yang menempatkan Skeptisisme Profesional sebagai sikap penting dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.

Literatur perilaku auditor menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional tidak hanya berhubungan

dengan faktor teknis. Hurtt (2010) mengembangkan Skeptisisme Profesional sebagai karakteristik multidimensional yang dapat memiliki unsur *trait* maupun *state*. Perkembangan penelitian selanjutnya semakin menegaskan relevansi karakteristik individual. Samagaio dan Felício (2022), misalnya, menemukan bahwa *agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *openness* berasosiasi positif dengan Skeptisisme Profesional auditor. Chen, Wang, dan Liu (2023) juga menempatkan *personality traits* dan *professional skepticism* sebagai elemen penting dalam memahami kualitas auditor. Bukti yang lebih baru dari konteks Indonesia menunjukkan bahwa *Conscientiousness* tetap relevan dalam menjelaskan Skeptisisme Profesional auditor (Noegroho et al., 2025).

Di sisi lain, profesi audit menuntut kompetensi dan pengalaman yang memadai. Kompetensi menyediakan pengetahuan akuntansi dan audit,

kemampuan analitis, pertimbangan etis, ketelitian, dan kemampuan mengomunikasikan temuan. Pengalaman menyediakan paparan terhadap beragam klien, industri, risiko, dan kompleksitas penugasan. Secara konseptual, kedua bentuk *human capital* tersebut dapat membantu auditor mengenali pola yang tidak biasa dan mengevaluasi bukti dengan lebih baik. Namun, kompetensi dan pengalaman tidak identik dengan skeptisisme. Seorang auditor dapat memiliki pengetahuan teknis dan jam terbang tinggi, tetapi belum tentu mempertahankan *questioning mind* ketika menghadapi bukti yang meyakinkan atau tekanan dari pihak lain.

Penelitian terdahulu lebih sering menempatkan kompetensi, pengalaman, dan skeptisisme sebagai prediktor paralel atas *audit quality*, *audit judgment*, ketepatan opini, atau kemampuan mendeteksi *fraud*. Sebagai contoh, Ramanda, Fahria, dan Maulana (2022) menunjukkan relevansi kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit, sedangkan Sumartono, Ermawati, dan Rorong (2022) menguji pengalaman dan Skeptisisme Profesional dalam menjelaskan audit judgment. Studi-studi tersebut memperkuat pentingnya ketiga konsep, tetapi belum secara langsung menyelesaikan pertanyaan apakah kompetensi diterjemahkan menjadi skeptisisme melalui pengalaman yang terakumulasi.

Bukti empiris terkini memperlihatkan bahwa hubungan atribut individual dan profesional dengan Skeptisisme Profesional belum sepenuhnya seragam. Noegroho *et al.* (2025), menggunakan data 80 auditor Indonesia, menemukan *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional dan menunjukkan bahwa *cognitive style* dapat mengubah kekuatan hubungan *personality* dengan *skepticism*. Yessie (2026) membuktikan bahwa pengalaman dan kompetensi berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional pada auditor KAP di Jakarta Selatan. Perbedaan hasil dan rancangan tersebut membuka pertanyaan

apakah kompetensi bekerja langsung terhadap *skeptical mindset* atau melalui *accumulated professional exposure*. Penelitian ini menguji pertanyaan mekanistik tersebut dengan menempatkan *experience* sebagai mediator, sekaligus membandingkannya dengan jalur disposisional *conscientiousness*.

Secara konseptual, pengukuran Skeptisisme Profesional juga perlu dibedakan dari tuntutan normatif standar audit. SA 200 (Revisi 2021) mewajibkan auditor merencanakan dan melaksanakan audit dengan Skeptisisme Profesional, sedangkan Hurtt (2010) mengoperasionalkan skeptisisme sebagai karakteristik individual multidimensional yang dapat diukur secara *ex ante*. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan SA 200 sebagai dasar normatif pentingnya skeptisisme dan Hurtt (2010) sebagai dasar konseptual pengukurannya.

Kesenjangan penelitian terletak pada mekanisme yang menghubungkan kapabilitas profesional dengan *skeptical mindset*. Bukti sebelumnya menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *professional skepticism* (Samagaio & Felício, 2022; Noegroho *et al.*, 2025), sementara studi lain menemukan *experience* dan *competence* berhubungan dengan Skeptisisme Profesional (Yessie, 2026). Namun, bukti tersebut terutama menjelaskan *antecedents* secara langsung dan belum menjawab secara memadai apakah *accumulated audit experience* merupakan mekanisme yang meneruskan *competence* menjadi Skeptisisme Profesional. Pertanyaan ini penting karena peningkatan *technical capability* melalui pendidikan dan pengembangan profesional tidak dengan sendirinya menjamin *questioning mind*. Penelitian ini karena itu membedakan dua jalur penjelas: *dispositional pathway* melalui *conscientiousness* dan *professional-capability pathway* melalui *competence* dan *experience*.

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan *conscientiousness* dan

competence dengan *Skeptisisme Profesional*, hubungan keduanya dengan *experience*, hubungan *experience* dengan *Skeptisisme Profesional*, serta peran mediasi *experience*. Kebaruan penelitian bersifat mekanistik dan kontekstual, bukan klaim bahwa konstruk-konstruk tersebut belum pernah diteliti: *experience* ditempatkan sebagai *explanatory mechanism* yang berpotensi meneruskan *competence* menuju *Skeptisisme Profesional* sambil mempertimbangkan jalur disposisional *conscientiousness*. Kontribusi penelitian adalah menunjukkan apakah *professional capability* dan *accumulated exposure* cukup untuk membentuk *skeptical mindset*, atau apakah karakteristik disposisional memberikan penjelasan yang berbeda.

Conscientiousness* dan *Skeptisisme Profesional

Conscientiousness merupakan salah satu dimensi *Big Five* yang menggambarkan kecenderungan individu untuk teliti, terorganisasi, disiplin, bertanggung jawab, dan persisten dalam mencapai tujuan. Aamir *et al.* (2018) menjelaskan *conscientiousness* sebagai kecenderungan pada organisasi yang sistematis, determinasi, kontrol, dan perilaku yang berorientasi tujuan; artikel tersebut menempatkan *Big Five* sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan perilaku auditor, termasuk *dysfunctional audit behaviour*. Karena Aamir *et al.* (2018) merupakan kajian konseptual, penelitian ini menggunakannya untuk memperkuat dasar teoretis konstruk, bukan sebagai bukti empiris langsung hubungan *conscientiousness* dengan *skeptisisme Profesional*. Dalam konteks audit, sifat *conscientious* relevan karena evaluasi bukti memerlukan perhatian terhadap detail, konsistensi prosedur, dan kemauan menelusuri informasi sebelum menarik kesimpulan. Bukti empiris yang lebih langsung diberikan Samagaio dan Felício (2022), yang menemukan *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *professional skepticism*.

H1: *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *Skeptisisme Profesional* auditor.

Competence* dan *Skeptisisme Profesional

Kompetensi auditor (*auditor competence*) mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan audit. Dalam penelitian ini *competence* mencakup pemahaman prinsip akuntansi, kemampuan analitis, penerapan standar etika, ketelitian, dan kemampuan menjelaskan temuan audit. Kapabilitas tersebut secara teoritis menyediakan basis kognitif bagi auditor untuk mengidentifikasi anomali, menilai kecukupan bukti, dan mengenali kondisi yang memerlukan prosedur tambahan. Literatur empiris menunjukkan bahwa *competence* dan *Skeptisisme Profesional* sama-sama berperan dalam berbagai outcome audit, termasuk ketepatan opini dan kualitas audit (Ramanda *et al.*, 2022; Mulyandani, 2023). Dengan demikian, kompetensi yang lebih tinggi diharapkan memperkuat *skeptical assessment*.

H2: *Auditor Competence* berpengaruh positif terhadap *Skeptisisme Profesional* auditor.

Conscientiousness* dan *Auditor Experience

Conscientiousness dapat mendorong keterlibatan yang lebih sistematis dalam penugasan, persistensi ketika menghadapi tugas sulit, serta kecenderungan menyelesaikan pekerjaan sesuai standar. Karakteristik tersebut berpotensi membuat auditor memperoleh pembelajaran yang lebih kaya dari paparan penugasan. Namun, karena pengalaman juga bergantung pada masa kerja, variasi penugasan, dan kesempatan organisasi, hubungan ini secara teoritis lebih tidak langsung daripada hubungan *conscientiousness* dengan *skeptisisme*.

H3: *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *auditor experience*.

Competence dan Auditor Experience

Competence dan *experience* merupakan dua komponen *human capital* yang saling berkaitan. Auditor yang memiliki pengetahuan dan kemampuan analitis lebih baik memiliki kapasitas untuk menangani penugasan yang semakin kompleks dan mengambil pembelajaran dari paparan profesional. Dalam penelitian ini pengalaman tidak hanya dimaknai sebagai lamanya bekerja, tetapi sebagai paparan audit yang membantu identifikasi risiko, keragaman klien dan industri, serta pengalaman menangani audit kompleks. Oleh karena itu, kompetensi diperkirakan berkaitan positif dengan kualitas pengalaman profesional yang terakumulasi.

H4: *Auditor competence* berpengaruh positif terhadap *auditor experience*.

Auditor Experience dan Skeptisisme Profesional

Pengalaman dapat memperkaya *pattern recognition* auditor dan membantu auditor mengenali kondisi yang menyimpang dari ekspektasi. Paparan pada beragam klien, industri, risiko, dan penugasan kompleks dapat meningkatkan sensitivitas terhadap bukti yang kontradiktif. Meskipun demikian, pengalaman tidak selalu identik dengan skeptisisme karena rutinitas juga dapat mendorong *reliance* pada pola yang telah dikenal. Bukti empiris mengenai *experience* dan *skeptical judgment* karenanya perlu terus diuji dalam konteks auditor yang berbeda (Sumartono et al., 2022).

H5: *Auditor Experience* berpengaruh positif terhadap *Skeptisisme Profesional auditor*.

Peran Mediasi Auditor Experience

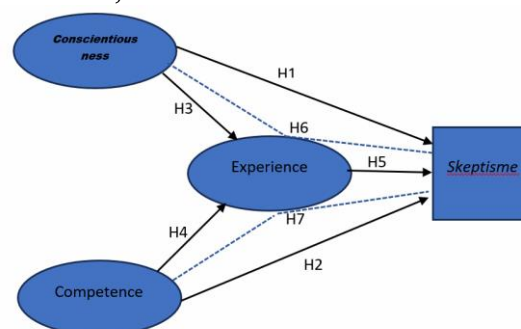
Jika *conscientiousness* membuat auditor lebih sistematis dalam memanfaatkan paparan penugasan, *experience* (pengalaman) yang terbentuk

dapat menjadi mekanisme yang meneruskan pengaruh karakteristik tersebut pada *Skeptisisme Profesional*. Demikian pula, *competence* dapat meningkatkan kemampuan auditor belajar dari penugasan, sedangkan pengalaman menyediakan konteks untuk mengaplikasikan dan memperhalus pengetahuan tersebut. Atas dasar logika ini, pengalaman diuji sebagai mediator antara *antecedent disposisional* /profesional dan *skeptical mindset*.

H6: *Auditor experience* memediasi pengaruh *conscientiousness* terhadap *Skeptisisme Profesional auditor*.

H7: *Auditor experience* memediasi pengaruh *Auditor competence* terhadap *Skeptisisme Profesional auditor*.

Dari uraian teori yang mendasari penelitian ini maka dikembangkan dasar pemikiran berpikir dan hipotesis dengan rumusan;



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Populasi penelitian didefinisikan sebagai auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di seluruh Indonesia berdasarkan Direktori IAPI. Untuk kepentingan penyusunan sampling frame, penelitian menggunakan jumlah 668 KAP sebagai dasar operasional dan mengasumsikan satu auditor mewakili satu KAP. Karena itu, angka 668 merupakan sampling frame operasional, bukan jumlah seluruh individu auditor di Indonesia.

Responden memenuhi kriteria apabila memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam penugasan audit. Pengumpulan data dilakukan pada Juni-Agustus 2025.

Ukuran sampel awal mengacu pada Tabel Krejcie dan Morgan (1970). Dengan mendekatkan sampling frame 668 pada kategori populasi 650, target distribusi ditetapkan 242 responden. Sebanyak 242 kuesioner disebarkan dan 143 kembali (response rate 59,1%). Sebanyak 63 respons dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria atau tidak lengkap sehingga 80 respons valid dianalisis, setara dengan 55,9% dari respons yang kembali dan 33,1% dari kuesioner yang disebarkan. Karena usable responses lebih rendah daripada target awal dan tidak tersedia analisis nonresponse bias, generalisasi hasil dilakukan secara hati-hati.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel dan Respons Kuesioner

No.	Uraian	Jumlah
1	Sampling frame operasional (jumlah KAP aktif; satu auditor mewakili satu KAP)	668
2	Target sampel berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan	242
3	Kuesioner yang disebarkan	242
4	Kuesioner yang kembali	143
5	Kuesioner tidak memenuhi kriteria/tidak lengkap	63
6	Kuesioner valid dan dapat diproses	80

Sumber: Data yang diolah (2025)

Instrumen menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). *Skeptisisme Profesional* dioperasionalkan melalui enam dimensi *Hurt Professional Skepticism Scale*, yaitu *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*, dan *self-determining* (Hurt, 2010); SA 200 (Revisi 2021) digunakan sebagai landasan normatif pentingnya *Skeptisisme Profesional*.

Conscientiousness diukur dengan lima indikator yang merepresentasikan perhatian

terhadap detail, keandalan penyelesaian tugas, ketelitian prosedur audit, disiplin diri, dan tanggung jawab terhadap standar etika. Aamir *et al.* (2018) digunakan sebagai landasan konseptual *Big Five/Conscientiousness*, sedangkan bukti empiris auditing diperkuat oleh Samagaio dan Felício (2022).

Competence diukur dengan lima indikator: pengetahuan teknis, kemampuan analitis, penilaian etis, perhatian terhadap detail, dan kemampuan komunikasi.

Experience pada instrumen awal terdiri atas lima indikator. Berdasarkan evaluasi validitas isi dan model pengukuran, Exp3 (pembaruan standar/ regulasi) dan Exp5 (pelatihan / pengembangan keterampilan) dikeluarkan karena lebih dekat dengan *continuing professional development/Competence* daripada *accumulated audit Experience*. Setelah evaluasi model pengukuran dan pemurnian konstruk, tiga indikator *experience*, yaitu Exp1, Exp2, dan Exp4, dipertahankan karena merepresentasikan pengalaman auditor dalam mengidentifikasi risiko atau kesalahan, keragaman klien dan industri, serta penanganan penugasan audit yang kompleks. Duff (2004) digunakan sebagai landasan pendukung atribut teknis audit, bukan sebagai sumber langsung skala *Skeptisisme Profesional*.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber pada instrumen
Skeptisisme Profesional	Self-determining; self-confidence; suspension of judgment; search for knowledge; interpersonal understanding; questioning mind	Like rt 1–5	Hurt (2010); SA 200 (Revisi 2021) sebagai landasan normatif.

Variabel	Indikator	Skala	Sumber instrumen
Conscientiousness	Attention to detail; reliability in task completion; thoroughness in audit procedures; self-discipline; responsibility for ethical standards	Like rt 1–5	Samagaio & Felício (2022); Aamir et al. (2018) sebagai landasan konseptual Big Five/Conscientiousness.
Competence	Pengetahuan teknis; kemampuan analitis; penilaian etis; perhatian terhadap detail; kemampuan komunikasi	Like rt 1–5	IAPI (2021)
Experience	Exp1: identifikasi risiko/kesalahan; Exp2: keragaman klien/industri; Exp4: pengalaman audit kompleks	Like rt 1–5	Duff (2004) sebagai landasan atribut teknis; instrumen penelitian; dimurnikan pada model akhir.

Sumber: Instrumen penelitian dan hasil pemurnian model struktural akhir.

Analisis dilakukan dengan *PLS-SEM* menggunakan *SmartPLS 4*. Model pengukuran dievaluasi melalui *outer loading*, *average variance extracted (AVE)*, *Cronbach's alpha*, *composite reliability*, serta *discriminant validity*. Model struktural dievaluasi melalui *R-square*, *effect size (f-square)*, *variance inflation factor (VIF)*, *path coefficients*, dan *bootstrapping two-tailed* pada tingkat signifikansi 5%. Mediasi dievaluasi menggunakan *specific indirect effects* dan *bootstrap confidence interval*. Karena desain bersifat *cross-sectional* dan seluruh konstruk utama berasal dari *self-report* pada satu periode, istilah 'pengaruh' dalam hipotesis dipahami sebagai hubungan struktural yang konsisten dengan model teoretis, bukan bukti kausalitas temporal yang definitif.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Sebanyak 80 respons valid dianalisis. Mayoritas responden adalah laki-laki (75%).

Kelompok usia terbesar adalah 51–60 tahun (40%), dan 40% responden memiliki pengalaman audit lebih dari 20 tahun. Dari sisi jabatan, Senior Auditor dan Partner masing-masing mencakup 31% responden. Sebanyak 76% responden memiliki sertifikasi CPA. Persentase sertifikasi tidak dijumlahkan menjadi 100% karena seorang responden dapat memiliki lebih dari satu sertifikasi.

Gambaran deskriptif penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Demografi Responden

Variabel	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Gender	Laki-laki	60	75%
	Perempuan	20	25%
Usia	Di bawah 30 tahun	12	15%
	31–50 tahun	20	25%
	51–60 tahun	32	40%
	60 tahun ke atas	16	20%
Pendidikan	Sarjana	40	50%
	Master/Magister	24	30%
	Doktor	12	15%
	Lainnya	4	5%
Pengalaman	Kurang dari 5 tahun	12	15%
	6–10 tahun	12	15%
	11–15 tahun	12	15%
	16–20 tahun	12	15%
	Lebih dari 20 tahun	32	40%
Posisi Auditor	Junior Auditor	10	13%
	Senior Auditor	25	31%
	Supervisor	10	13%
	Manager	10	13%
	Partner	25	31%
Sertifikasi*	CPA	61	76%
	CA	45	56%
	ASEAN CPA	12	15%
	BKP	7	9%
	Lainnya	37	46%
	Tidak memiliki sertifikasi	12	15%

*Responden dapat memiliki lebih dari satu sertifikasi. Sumber: Data yang diolah (2025).

Hasil evaluasi model pengukuran akhir menunjukkan *convergent validity* dan *internal consistency reliability* yang memadai. Seluruh konstruk memiliki *average variance extracted (AVE)* di atas 0,50 dan *composite reliability* di atas 0,70. Setelah evaluasi validitas isi dan pemurnian konstruk *Experience*, tiga indikator yang dipertahankan memiliki *outer loading* di atas 0,90. Ringkasan reliabilitas dan validitas konvergen model pengukuran akhir

disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Reliabilitas dan Validitas Konvergen Model struktural akhir

Konstruk	Cronbach's α	Composi te Reliabilit y	AV E	Evaluas i
Conscientiousness	0,936	0,951	0,795	Memad ai
Competence	0,928	0,945	0,775	Memad ai
Experience	0,909	0,943	0,846	Memad ai
Skeptisisme	0,965	0,972	0,851	Memad ai

Sumber: Output SmartPLS 4, data penelitian .

Discriminant validity masih memerlukan interpretasi hati-hati. Korelasi antara *Competence* dengan *Experience* pada sebesar 0,897, sedangkan HTMT sebesar 0,971. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua konstruk tetap sangat berdekatan secara empiris meskipun pemurnian indikator telah menurunkan overlap dibandingkan model awal. Karena penghapusan indikator lebih lanjut berisiko mengurangi *content validity* konstruk *Experience*, model struktural akhir dipertahankan dan keterbatasan ini diungkapkan secara transparan.

Kedekatan *Competence* dan *Experience* juga tercermin pada VIF jalur menuju *Skeptisisme*, yaitu 7,054 untuk *Competence* dan 5,143 untuk *Experience*. Oleh karena itu, koefisien langsung kedua konstruk terhadap *Skeptisisme* ditafsirkan secara konservatif. Pemurnian indikator *experience* tidak dilakukan lebih lanjut karena tiga indikator yang tersisa telah merepresentasikan domain pengalaman audit yang paling sesuai secara konseptual.

Nilai *R-square Experience* sebesar 0,806 menunjukkan bahwa *Conscientiousness* dan *Competence* secara bersama menjelaskan proporsi besar variasi *Experience*. *R-square Skeptisisme* sebesar 0,731 menunjukkan *explanatory power* yang tinggi untuk konstruk endogen tersebut. Namun, tingginya *explanatory power* tidak digunakan sebagai pengganti evaluasi *discriminant validity* dan *collinearity*.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Model struktural akhir

Hi p.	Hubungan	β	t	p	Keputusan	f ²
H1	Cons → Skeptisisme	0,438	2,519	0,012	Didukung	0,263
H2	Comp → Skeptisisme	0,134	0,447	0,655	Tidak didukung	0,009
H3	Cons → Experience	-0,029	0,304	0,761	Tidak didukung	0,002
H4	Comp → Experience	0,920	9,412	<0,001	Didukung	1,616
H5	Experience → Skeptisisme	0,354	1,438	0,150	Tidak didukung	0,091
H6	Cons → Exp → Skeptisisme	-0,010	0,222	0,824	Tidak didukung	—
H7	Comp → Exp → Skeptisisme	0,326	1,578	0,115	Tidak didukung	—

Sumber: Output bootstrapping SmartPLS 4, model struktural akhir.

Hasil *bootstrapping* menunjukkan bahwa H1 dan H4 memperoleh dukungan berdasarkan koefisien dan *p-value*. *Conscientiousness* berhubungan positif dengan *Skeptisisme Profesional* ($\beta=0,438$; $t=2,519$; $p=0,012$), sedangkan *Competence* berhubungan positif sangat kuat dengan *Experience* ($\beta=0,920$; $t=9,412$; $p<0,001$). Hubungan *Competence* dengan *Skeptisisme Profesional* ($\beta=0,134$; $p=0,655$), *Conscientiousness* dengan *Experience* ($\beta=-0,029$; $p=0,761$), dan *Experience* dengan *Skeptisisme Profesional* ($\beta=0,354$; $p=0,150$) tidak signifikan pada taraf 5%. Untuk H1, *output percentile confidence interval* yang tersedia menunjukkan batas bawah yang sedikit melintasi nol; karena itu inferensi H1 dilaporkan secara transparan dan ditafsirkan lebih hati-hati meskipun *p-value two-tailed* berada di bawah 0,05.

Specific indirect effects tidak mendukung peran mediasi *Experience*. Jalur *Conscientiousness* → *Experience* → *Skeptisisme Profesional* menghasilkan $\beta=-0,010$; $t=0,222$; $p=0,824$, sedangkan *Competence* → *Experience* → *Skeptisisme Profesional* menghasilkan $\beta=0,326$; $t=1,578$;

$p=0,115$. *Confidence interval bootstrap* kedua *indirect effects* melintasi nol. Dengan demikian, H6 dan H7 tidak didukung.

PEMBAHASAN

Hasil pertama menunjukkan hubungan positif *Conscientiousness* dengan *Skeptisisme Profesional* ($\beta=0,438$; $p=0,012$), meskipun **confidence interval** yang tersedia mendorong interpretasi yang konservatif. Secara konseptual, Aamir et al. (2018) menempatkan *Conscientiousness* dalam kerangka *Big Five* sebagai sifat yang berkaitan dengan organisasi sistematis, determinasi, kontrol diri, dan perilaku berorientasi tujuan. Bukti empiris yang lebih langsung diberikan Samagaio dan Felício (2022), yang menemukan *Conscientiousness* berasosiasi positif dengan *professional skepticism*, serta Noegroho et al. (2025), yang juga menemukan pengaruh positif *Conscientiousness* terhadap *Skeptisisme Profesional* auditor Indonesia. Pola ini mendukung argumen bahwa ketelitian, disiplin, dan persistensi dapat membantu auditor mempertahankan evaluasi kritis atas bukti, tetapi kekuatan kesimpulan pada penelitian ini tetap perlu mempertimbangkan ketidakselarasan p -value dan *confidence interval*.

Competence tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan dengan *Skeptisisme Profesional* ($\beta=0,134$; $p=0,655$). Hasil ini berbeda dari Yessie (2026), yang pada 100 auditor KAP di Jakarta Selatan menemukan *Experience* dan *Competence* berpengaruh terhadap *professional skepticism*. Perbedaan tersebut tidak cukup dijelaskan hanya oleh konteks sampel. Dalam model penelitian ini, *Competence* sangat kuat berhubungan dengan *Experience* ($\beta=0,920$; $p<0,001$), sementara HTMT *Competence-Experience* sebesar 0,971 dan VIF kedua prediktor menuju *Skeptisisme Profesional* juga tinggi. Karena itu, koefisien langsung *Competence* perlu dibaca konservatif: ketidaksigifikannya dapat mencerminkan *shared variance* dengan *Experience* selain kemungkinan substantif bahwa *technical capability* tidak otomatis menghasilkan *questioning mind*.

Conscientiousness tidak berpengaruh signifikan terhadap *Experience*. Hasil ini logis apabila *Experience* dipahami sebagai *accumulated professional exposure*. Sifat teliti dan disiplin dapat memengaruhi bagaimana auditor menjalankan tugas, tetapi jumlah dan keragaman pengalaman juga ditentukan oleh masa kerja, penugasan yang diberikan, jenis klien, kompleksitas engagement, serta kebijakan staffing KAP. Dengan demikian, karakteristik kepribadian tidak dengan sendirinya menghasilkan pengalaman profesional.

Pengaruh *Experience* terhadap *Skeptisisme Profesional* juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa jam terbang atau paparan pada penugasan audit tidak cukup sebagai kondisi untuk membentuk *skeptical mindset*. Pengalaman dapat meningkatkan *pattern recognition* dan *efisiensi judgment*, tetapi pengalaman juga dapat membentuk rutinitas dan *reliance* pada pola sebelumnya. Oleh karena itu, kualitas pengalaman, refleksi atas *engagement*, *coaching*, *review*, dan budaya yang mendorong *challenge* terhadap bukti mungkin lebih penting daripada pengalaman dalam arti paparan semata. Interpretasi ini masih bersifat tentatif karena penelitian ini tidak mengukur kualitas *coaching* atau *learning climate*.

Hasil mediasi merupakan temuan sentral penelitian. *Experience* tidak terbukti memediasi hubungan *Competence* dengan *Skeptisisme Profesional* (*indirect* $\beta=0,326$; $t=1,578$; $p=0,115$), dan *confidence interval bootstrap* melintasi nol. Meskipun *Competence* sangat kuat berhubungan dengan *Experience*, jalur *Experience* menuju *Skeptisisme Profesional* tidak signifikan sehingga rantai mediasi tidak memperoleh dukungan statistik. Temuan ini tidak membuktikan bahwa mekanisme pengalaman tidak pernah ada; hasil hanya menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak memperoleh dukungan pada data dan pengukuran penelitian ini. Interpretasi perlu semakin hati-hati karena overlap empiris *Competence-Experience* dapat

memengaruhi estimasi jalur struktural.

Experience juga tidak memediasi hubungan *Conscientiousness* dengan *Skeptisisme Profesional* (indirect $\beta = -0,010$; $p = 0,824$). Jalur *Conscientiousness* $\rightarrow$ *Experience* sendiri tidak signifikan, sehingga tidak terdapat bukti bahwa sifat *conscientious* diterjemahkan menjadi *skeptical mindset* melalui *accumulated audit exposure*. Secara keseluruhan, hasil lebih konsisten dengan perbedaan antara *dispositional pathway* dan *professional-capability pathway* daripada dengan model yang mengasumsikan *Experience* sebagai mediator umum. Implikasi praktisnya, KAP tidak sebaiknya mengandalkan senioritas dan *technical competence* saja; pelatihan berbasis kasus, *coaching* yang mendorong *challenge* terhadap bukti, dan review atas reasoning auditor dapat menjadi pelengkap pengembangan profesional.

Temuan harus dibaca bersama keterbatasan model pengukuran. *Competence* dan *Experience* tetap memiliki kedekatan empiris yang tinggi pada model struktural akhir. Hal ini dapat terjadi karena auditor yang kompeten cenderung juga menilai dirinya berpengalaman, dan beberapa manifestasi pengalaman memang menghasilkan kemampuan yang menyerupai kompetensi. Oleh sebab itu, besarnya koefisien *Competence* $\rightarrow$ *Experience* tidak boleh ditafsirkan sebagai hubungan kausal yang bebas dari *measurement overlap*. Penelitian selanjutnya perlu membedakan *Experience* secara lebih objektif melalui masa kerja, jumlah *engagement*, *industry-specific Experience*, dan kompleksitas penugasan, serta mengukur *Competence* melalui *knowledge test* atau penilaian supervisor.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak terbukti menjembatani *Competence* dengan *Skeptisisme Profesional*. *Conscientiousness* memiliki hubungan positif dengan *Skeptisisme Profesional*, sedangkan *Competence* terutama berkaitan dengan pengalaman auditor. Pengalaman itu sendiri

tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *Skeptisisme Profesional* dan tidak meneruskan pengaruh *Competence* maupun *Conscientiousness*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kapabilitas teknis dan *accumulated audit exposure* tidak secara otomatis membentuk *questioning mind*. *Skeptisisme Profesional* juga memiliki dimensi disposisional yang tercermin pada ketelitian, disiplin, persistensi, dan tanggung jawab auditor. Bagi KAP, pengembangan auditor karena itu perlu mengombinasikan peningkatan kompetensi dengan mekanisme yang secara eksplisit melatih critical evaluation, challenge terhadap bukti, dan kualitas *professional judgment*.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, 80 respons valid lebih rendah daripada target awal 242 dan nonresponse bias tidak diuji. Kedua, seluruh konstruk utama diukur dengan *self-report* pada satu periode sehingga *common method bias* dan *social desirability* tidak dapat dikesampingkan. Ketiga, HTMT *Competence-Experience* sebesar 0,971 menunjukkan *discriminant validity concern* yang membatasi ketegasan interpretasi hubungan keduanya. Keempat, desain *cross-sectional* tidak memberikan *temporal ordering* yang cukup untuk klaim kausal.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan ukuran *Experience* yang lebih objektif dan multidimensional, mengukur *Competence* melalui *knowledge/skill test* atau penilaian supervisor, menggunakan data longitudinal atau multi-source, serta menguji faktor situasional seperti *time pressure*, *audit complexity*, *supervisory climate*, dan *cognitive style*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aamir, M., Rasid, S. Z. A., Baskaran, S., & Manzoor, F. (2018). *Effect of personality traits on dysfunctional audit behaviour*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12), 1189-1202.

- <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i12/5190>
- Chen, Y.-H., Wang, K.-J., & Liu, S.-H. (2023). *How personality traits and professional skepticism affect auditor quality? A quantitative model*. *Sustainability*, 15(2), 1547. <https://doi.org/10.3390/su15021547>
- Duff, A. (2004). *Auditqual: Dimensions of audit quality*. The Institute of Chartered Accountants of Scotland. ISBN 1-904574-02-5.
- Hurt, R. K. (2010). *Development of a scale to measure professional skepticism*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149-171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Audit 200 (Revisi 2021): Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan Standar Audit*. IAPI.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). *Determining sample size for research activities*. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Noegroho, Y. A. K., Tinungki, G. M., Hartono, P. G., & Matitaputty, J. S. (2025). *Personality, cognitive style and auditors' professional skepticism*. *Review of Behavioral Finance*, 17(5), 938-959. <https://doi.org/10.1108/RBF-04-2025-0131>
- Ramanda, U. U., Fahria, R., & Maulana, A. (2022). *The effect of professional skepticism, ethics and competence on the accuracy of giving an audit opinion*. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 95-112. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i1.31908>
- Samagaio, A., & Felício, T. (2022). *The influence of the auditor's personality in audit quality*. *Journal of Business Research*, 141, 794-807. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.082>
- Sumartono, S., Ermawati, Y., & Rorong, T. M. (2022). *Influence of experience and professional skepticism on audit judgement of government external auditors*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss2.art10>
- Yessie, A. (2026). *Enhancing auditor professional skepticism: The role of independence, experience, leadership style, and competence*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 38-53. <https://doi.org/10.30813/jab.v19i1.9101>